

## VI. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 6.1 Deskripsi Program SLPHT

Dalam program Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu (SLPHT) ini yang dibahas ialah,terdapat adanya beberapa susunan dari struktur kegiatan yang dilaksanakan kepada kelompok tani. Tahapan yang terdapat dalam program SLPHT meliputi: tahap pertama perencanaan, kedua tahap pelaksanaan dan tahap ketiga yaitu tahap evaluasi. Pertama yaitu tahap perencanaan, didalam tahapan ini terdapat 5 (lima) kegiatan diantaranya ialah: penetapan kelompok tani, sosialisasi program, pembentukan teamwork, pembentukan lembaga keuangan desa dan penyaluran dana operasional. Sedangkan pada tahap pelaksanaan terdapat 3 (tiga) kegiatan yaitu: pelatihan, pendampingan dan peningkatan aksesibilitas. Terakhir pada tahap evaluasi terdapat adanya kegiatan temu lapang untuk mengetahui perubahan pola pikir dan peningkatan ketrampilan pada kelompok tani. Program ini dilaksanakan untuk memberdayakan kelompok tani dengan memberikan pelatihan, pendampingan dan peningkatan aksesibilitas. Sehingga dengan adanya program ini kelompok tani dapat mengembangkan kemampuan dan ketrampilan yang dimiliki.

### 6.2 Implementasi Program SLPHT

#### 6.2.1. Tahap Perencanaan

Tahapan perencanaan merupakan tahap awal dalam Program Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu (SLPHT) di Desa Jambu. Dalam tahapan ini terdapat 5(lima) kegiatan, yaitu: (1) penetapan kelompok tani,dilakukan untuk mengikat keanggotaan dalam visi dan misi yang sama,

(2)sosialisasi program, merupakan komponen yang penting agar program yang akan dilaksanakan berjalan dengan lancar dan dimengerti oleh masyarakat luas khususnya kelompok tani yang menjadi sasaran dari program tersebut sekaligus adanya persamaan persepsi antar stakeholder dan kegiatan ini dilaksanakan untuk memberikan gambaran tujuan dilaksanakannya program SLPHT,(3) pembentukan teamwork, Program SLPHT berdasarkan musyawarah dan kesepakatan bersama.serta membantu untuk membantu pelaksanaan Program Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu dan membantu pendamping dalam

merumuskan perencanaan dan menggerakkan pelaksanaan kegiatan hingga pemantauan dan evaluasi, (4) pembentukan Lembaga Keuangan Desa (LKD) merupakan lembaga keuangan yang dibentuk dalam mendukung pengelolaan permodalan dalam pelaksanaan Program SLPHT dan (5) penyaluran dana untuk kebutuhan operasional digunakan untuk usaha produktif yang merupakan dana stimulan untuk mendukung usaha kelompok tani dalam meningkatkan dan mengelola usaha produktifnya..

Pada tahap perencanaan kegiatan awal ialah penetapan kelompok dan dalam penelitian ini diambil 35 responden yang dijelaskan pada tabel 6 berikut ini:

Tabel 6. Tahap Penetapan Kelompok pada Perencanaan Program pada SLPHT

No	Penetapan Kelompok Tani	Jumlah (Orang)	Tingkat keaktifan (%)			Jumlah	Ranking
			Rendah	Sedang	Tinggi		
1.	Mengikuti rapat	35	40,00	25,00	35,00	100	III
2.	Mengajukan pendapat		17,14	25,72	42,86	100	I
3.	Pengambilan Keputusan		40,86	17,86	39,20	100	II
	<b>Rata-rata</b>		<b>32,67</b>	<b>28,57</b>	<b>33,30</b>		

Sumber : Analisis data primer, 2015

Keterangan :

Rendah : kehadiran < 3x per bulan

Sedang : kehadiran 4 - 6x per bulan

Tinggi : kehadiran > 6x per bulan

Dari tabel diatas dapat dijelaskan untuk nilai presentase tertinggi adalah mengajukan pendapat, hal ini dikarenakan pada tahap penetapan kelompok tani peserta lebih aktif dalam memberikan pendapatnya.

. Berikut merupakan penuturan Ibu Kusnatin (27):

*"... menurut kulo nggeh ngoten niku mb kalo masalah kehadiran soale nggeh tiang-tiang mboten sedoyo sing merhatekno, amargi pengen langsung dateng kegiatan intine mawon...."*

*" menurut saya ya seperti jika masalag tentang kehadiran karena orang-orang tidak semuanya juga fokus karena ingin mengetahui langsung ke inti dari kegiatan"*



Berdasarkan penuturan dari responden bahwa dalam tingkat kehadiran pada kegiatan penetapan kelompok tani ini masih terbelang tidak dapat dipastikan karena sebagian besar dari peserta kelompok tani ingin dilakukan langsung pada inti dari program.

Pada kegiatan berikut ini merupakan tentang sosialisasi program Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu (SLPHT) juga Partisipasi yang dilakukan oleh para anggota kelompok tani, seperti yang dijabarkan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 7. Tahap Sosialisasi Program pada Perencanaan Program pada SLPHT

No	Sosialisasi Program	Jumlah (Orang)	Tingkat keaktifan (%)			Jumlah	Ranking
			Rendah	Sedang	Tinggi		
1.	Mengikuti rapat	35	25,00	35,00	40,86	100	<b>I</b>
2.	Mengajukan pendapat		40,00	17,86	39,20	100	<b>II</b>
3.	Pengambilan Keputusan		17,14	42,86	25,72	100	<b>III</b>
	<b>Rata – rata</b>		<b>32,67</b>	<b>31,9</b>	<b>29,9</b>		

Sumber: Data Primer, 2015

Keterangan :

Rendah : kehadiran < 3x per bulan

Sedang : kehadiran 4 - 6x per bulan

Tinggi : kehadiran > 6x per bulan

Dari hasil tabel diatas menunjukkan bahwa seluruh responden mengikuti kegiatan sosialisasi program SLPHT yang nantinya dilaksanakan merupakan sesuai dari anjuran pedoman SLPHT. Dalam tingkat keaktifan bahwa nilai keaktifan tertinggi yaitu pada kehadiran dalam mengikuti rapat yaitu dengan presentase sebesar 40,86%.

Sosialisasi dilaksanakan untuk memberikan gambaran tentang tujuan dilaksanakannya kegiatan Program Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu dan memberikan gambaran serta alasan desa tersebut menjadi sasaran kegiatan Program Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu. Peserta sosialisasi terdiri dari pelaksana kabupaten, tenaga pendamping, kelompok tani dan petugas penyuluh. Berikut merupakan penuturan Ibu sulasih (47):

*"...kehadiran ingkang kegiatan sosialisasine niku pas awal arepe program niku ae mba, kulo nggeh melu-*

*melu kelompok liyane mba, pas budal melu sosialisasi nggeh nopo wae sing dilakokne anggota kelompok liyane nggeh kulo melu..”*

*“kehadiran dalam kegiatan sosialisasi itu saya hanya ikut diawal program, untuk selanjutnya saya hanya mengikuti apa yang dilakukan oleh kelompok tani yang lain”.*

Berdasarkan penuturan responden bahwa pada saat mengikuti kegiatan sosialisasi Program Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu hanya sekedar mengikuti namun tidak mengerti maksud dan tujuan program ini dilaksanakan. Anggota kelompok tani hanya mengikuti anggota kelompok yang lain tentang kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan.

Pada kegiatan setelah sosialisasi program SLPHT ialah pembentukan *teamwork*. Dalam pembentukan *teamwork* ini bertujuan agar tiap anggota kelompok tani yang sudah ditetapkan dapat melaksanakan sesuai dengan jobdesk yang ditentukan. Untuk penggambaran tetang kegiatan pembentukan *teamwork* ialah sebagai berikut:

Tabel. 8 Tahap Pembentukan *Teamwork* pada Perencanaan Program pada SLPHT

No	Pembentukan <i>Teamwork</i>	Jumlah (Orang)	Tingkat keaktifan (%)			Jumlah	Ranking
			Rendah	Sedang	Tinggi		
1.	Mengikuti rapat	35	35,00	40,00	25,00	100	<b>I</b>
2.	Mengajukan pendapat		17,14	22,86	49,72	100	<b>III</b>
3.	Pengambilan Keputusan		40,86	17,86	39,20	100	<b>II</b>
	<b>Rata – rata</b>		<b>35,1</b>	<b>27,5</b>	<b>29,0</b>		

Sumber: Data Primer, 2015

Keterangan :

Rendah : kehadiran < 3x per bulan

Sedang : kehadiran 4 - 6x per bulan

Tinggi :kehadiran > 6x per bulan

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa 35 responden untuk kegiatan sosialisasi program SLPHT yang nantinya dilaksanakan merupakan sesuai dari anjuran pedoman SLPHT. Dalam tingkat keaktifan bahwa presentase tertinggi ialah mengajukan pendapat yaitu dengan presentase sebesar 49,72%



Pada kegiatan setelah pembentukan teamwork ialah pembentukan lembaga keuangan desa yang bertujuan untuk mengontrol segala finansial selama program SLPHT di Desa Jambu ini bisa berjalan dengan lancar. Setiap tahapan kegiatan yang dilaksanakan memiliki tingkat keaktifan anggota kelompok tani yang mengikuti program ini. Lembaga Keuangan Desa dibentuk sebelum pembagian biaya operasional dan tingkat keaktifan pesertanya bisa dijelaskan pada tabel dibawah ini:

Tabel 9. Tahap Pembentukan Lembaga Keuangan Desa pada Perencanaan Program pada SLPHT

No	Pembentukan Lembaga Keuangan Desa	Jumlah (Orang)	Tingkat keaktifan (%)			Jumlah	Ranking
			Rendah	Sedang	Tinggi		
1.	Mengikuti rapat	35	40,00	25,00	35,00	100	<b>I</b>
2.	Mengajukan pendapat		17,14	42,86	25,72	100	<b>III</b>
3.	Pengambilan Keputusan		40,86	17,86	39,20	100	<b>II</b>
	<b>Rata-rata</b>		<b>32,6</b>	<b>28,5</b>	<b>33,3</b>		

Sumber: Data Primer, 2015

Keterangan :

Rendah : kehadiran < 3x per bulan

Sedang : kehadiran 4 - 6x per bulan

Tinggi : kehadiran > 6x per bulan

Berdasarkan tabel diatas bahwa 35 responden untuk kegiatan SLPHT yang nantinya dilaksanakan merupakan sesuai dari anjuran pedoman SLPHT. Dalam tingkat keaktifan bahwa 39.28% petani menggambarkan tingkat kehadiran tinggi, sedangkan 17.86% petani menggambarkan tingkat kehadiran sedang dan 42.86% petani menjelaskan tingkat keaktifan rendah. Sedangkan untuk kegiatan mengikuti rapat berada pada ranking pertama dengan nilai rata-rata 33,3% yang secara rinci nilai keaktifan rendah sebesar 40%, sedang bernilai 25% dan tinggi 35%.

Pada ranking kedua yaitu kegiatan pengambilan keputusan dengan nilai rata-rata sebesar 32,64 dan secara rinci nilai keaktifan rendah sebesar 40,86%, sedang 17,86% dan tinggi 32,64. Hal ini disebabkan pada kegiatan mengambil keputusan anggota lebih aktif bila dibandingkan dengan saat mengajukan pendapat. Karena sebagian apa yang sudah diwakilkan oleh kelompok mereka merupakan pertanyaan dari beberapa orang.

Pada tahapan perencanaan di kegiatan akhir ialah penyaluran dana operasional. Di dalam penyaluran dana operasional dibutuhkan keaktifkan para peserta anggota kelompok tani karena dalam kegiatan ini semua yang berhubungan dengan finansial akan dijeaskan secara transparan. Berikut merupakan penjabaran dalam Partisipasi kelompok tani dalam kegiatan penyaluran dana:

Tabel 10. Tahap Penyaluran Dana Operasional pada Perencanaan Program pada SLPHT

No	Penyaluran Dana Operasional	Jumlah (Orang)	Tingkat keaktifan (%)			Rata-rata (%)	Ranking
			Rendah	Sedang	Tinggi		
1.	Mengikuti rapat	35	40	25	35	33,3	I
2.	Mengajukan pendapat		17,14	42,86	25,72	28,58	III
3.	Pengambilan Keputusan		40,86	17,86	39,20	32,64	II
	<b>Rata – rata</b>		<b>35,9</b>	<b>24,5</b>	<b>27,7</b>		

Sumber: Data Primer, 2015

Keterangan :

Rendah : kehadiran < 3x per bulan

Sedang : kehadiran 4 - 6x per bulan

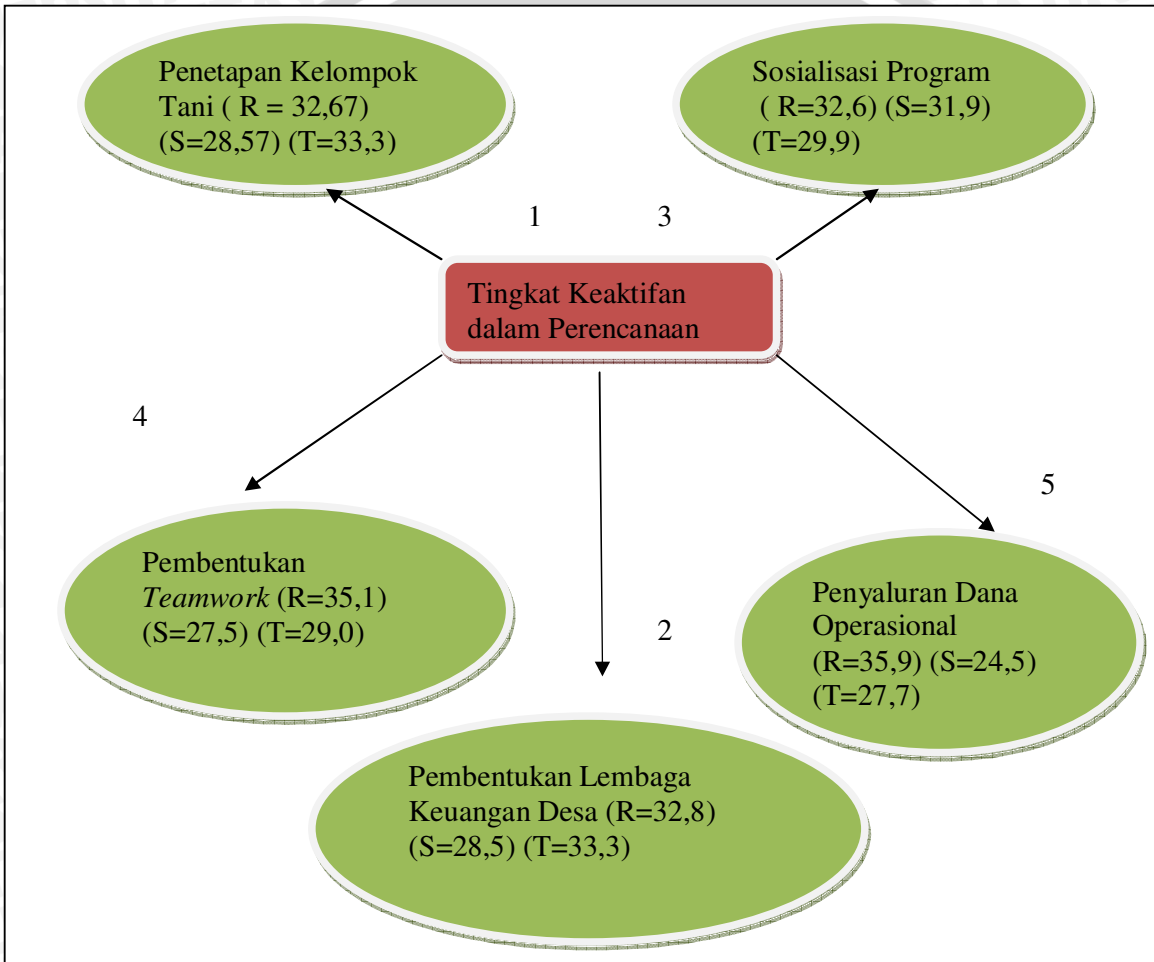
Tinggi : kehadiran > 6x per bulan

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa 35 responden untuk kegiatan SLPHT yang nantinya dilaksanakan merupakan sesuai dari anjuran pedoman SLPHT. Dalam tingkat keaktifan bahwa 39,28% petani menggambarkan tingkat kehadiran tinggi, sedangkan 17,86% petani menggambarkan tingkat kehadiran sedang dan 42,86 petani menjelaskan tingkat keaktifan rendah. Sedangkan untuk kegiatan mengikuti rapat berada pada ranking pertama dengan nilai rata-rata 33,3% yang secara rinci nilai keaktifan rendah sebesar 40%, sedang bernilai 25% dan tinggi 35%.

Pada ranking kedua yaitu kegiatan pengambilan keputusan dengan nilai rata-rata sebesar 32,64 dan secara rinci nilai keaktifan rendah sebesar 40,86%, sedang 17,86% dan tinggi 32,64. Hal ini disebabkan pada kegiatan mengambil keputusan anggota lebih aktif bila dibandingkan dengan saat mengajukan pendapat. Karena sebagian apa yang sudah diwakilkan oleh kelompok mereka merupakan pertanyaan dari beberapa orang.

Pada kegiatan terakhir pada tahapan perencanaan ialah penyaluran dana operasional, walaupun nilai presentase pada setiap kegiatan dalam tahap perencanaan bernilai sama hal itu disebabkan karena beberapa 5 kegiatan yang ada merupakan masih dalam lingkup tahap yang sama juga.

Berikut merupakan framework dari 5 (lima) kegiatan dalam tahap perencanaan program SLPHT:



**Gambar 2. Tahap Perencanaan**

Keterangan :

- Rendah : kehadiran < 3x per bulan
- Sedang : kehadiran 4 - 6x per bulan
- Tinggi : kehadiran > 6x per bulan



Dari gambar sintesa diatas dapat disimpulkan bahwa tingkat keaktifan tertinggi adalah pada kegiatan penetapan kelompok tani dan pembentukan lembaga keuangan desa dengan nilai presentase 33,3% .

### **6.2.2. Tahap Pelaksanaan**

Tahap pelaksanaan kegiatan yang dilakukan adalah pemberdayaan masyarakat, pengembangan pola pikir dan dukungan sarana dan prasarana. Kegiatan Pemberdayaan masyarakat dilaksanakan melalui pendampingan dilakukan agar mengembangkan dinamika kelompok. Kegiatan pendampingan yakni memfasilitasi kelompok dalam setiap kegiatan baik pertemuan rutin maupun pertemuan diluar kesepakatan serta pendampingan dalam melaksanakan pengelolaan pembukuan dan keuangan kelompok, pelatihatidilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan sumberdaya manusia kelompok tani.

Adanya pelatihan-pelatihan ini diharapkan kelompok tani lebih mengasah kemampuannya untuk lebih terampil. Peran seorang pendamping akan digantikan oleh Team Work setelah tugas pendamping dalam tahapan Program Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu berakhir, peningkatan aksesibilitas serta penguatan kelembagaan menurut pedoman umum Program SLPHT di daerah rawan terserang hama dan penyakit meliputi akses informasi, sarana prasarana, teknologi, melalui pendampingan, pelatihan dan penyuluhan. Peningkatan aksesibilitas tersebut seperti halnya dalam hal sarana prasarana.Tahap pelaksanaan kegiatan yang dilakukan adalah pemberdayaan masyarakat, pengembangan pola pikir dan dukungan sarana dan prasarana. Kegiatan Pemberdayaan masyarakat dilaksanakan melalui pendampingan, pelatihan, peningkatan aksesibilitas serta penguatan kelembagaan. Dalam pendampingan kurang maksimal karena jumlah kelompok tani yang begitu banyak tetapi tenaga pendamping hanya satu. Dengan demikian pelaksanaan pelatihan juga kurang efektif karena kurangnya tenaga pendamping. Untuk lebih jelas dalam tahap pelatihan dapat dilihat pada tabel berikut ini:



Tabel 11. Kegiatan Pelaksanaan yang Terdapat Pada Program SLPHT

No	Indikator Kegiatan	Jumlah (orang)	Tingkat Partisipasi (%)			Ranking
			Rendah	Sedang	Tinggi	
1	Pendampingan :	35	8,00	21,00	71,00	III
	A. Hulu (pemilihan benih, pemupukan, pengobatan)					
	B. Usahatani (komoditas yang dihasilkan)					
	C. Hilir (packing dan distribusi)		89,29	10,71	-	I
2	Pelatihan :		75,00	7,14	17,86	II
	A. Hulu (pemilihan benih, pemupukan, pengobatan)					
	B. Hilir (packing dan distribusi)					
			22,4	18,5	58,9	V
	Rata - rata		41,3	16,9	44,1	

Sumber: Analisis data primer, 2015

Berdasarkan tabel diatas bahwa kegiatan pelaksanaan nilai tertinggi dengan presentase 71% yaitu pada pendampingan kegiatan hulu yang meliputi: pemilihan benih, pemupukan dng pengobatan Sedangkan pada kegiatan pelatihan nilai tertinggi adalah tahap usahatani yaitu dengan nilai presentase sebesar 58,9 % tingginya prsentase kegiatan usahatani dikarenakan pada saat pelatihan para peserta kelompok tani lebih antusias dalam mengikuti proses dalam budidaya atau usahatannya.

### 1. Kegiatan Pendampingan pada Program SLPHT

Pendampingan dilakukan supaya mampu mengembangkan dinamika kelompok. Kegiatan pendampingan yakni berguna untuk memfasilitasi kelompok dalam setiap kegiatan baik pertemuan rutin maupun pertemuan diluar kesepakan serta pendampingan dalam melaksanakan pengelolaan pembukuan dan keuangan kelompok.

#### a. Kegiatan Pendampingan Hulu

Dalam subsistem hulu terdapat 3 kegiatan yaitu: pemilihan benih, pemupukan dan pengobatan. Dan akan disajikan dalam tabel berikut ini

Tabel 12. Peranan Kegiatan Pendampingan Hulu

No	Kegiatan Pendampingan	Jumlah (Orang)	Tingkat Partisipasi Peserta dalam Kegiatan (%)			Ranking
			Rendah	Sedang	Tinggi	
1	Pemilihan benih A. Tidak ada pendampingan B. Pendampingan dilakukan 1-2x/minggu C. Pendampingan dilakukan > 2x/minggu		-	-	-	
			12,8	35,3	57,6	VI
			25,4	18,9	62,4	III
2	Pemupukan A. Tidak ada pendampingan B. Pendampingan dilakukan 1-2x/minggu C. Pendampingan dilakukan > 2x/minggu	35	68,2	12,5	26,9	II
			33,5	18,8	58,2	V
			35,72	10,71	53,57	VII
3	Pengobatan A. Tidak ada pendampingan B. Pendampingan dilakukan 1-2x/minggu C. Pendampingan dilakukan > 2x/minggu		76,5	18,9	23,1	I
			46,8	25,6	28,5	VIII
			23,7	58,5	17,8	IV
	<b>Rata-rata</b>		<b>27,5</b>	<b>25,7</b>	<b>31,4</b>	

Sumber: Analisis data primer, 2015

Dari hasil tabel diatas menunjukkan bahwa nilai tertinggi yaitu pada pendampingan pemilihan benih dengan nilai presentase sebesar 62,4%. Nilai presentase yang tinggi pada kegiatan pendampingan pemilihan benih disebabkan oleh besarnya keinginan para peserta kelompok tani untuk dapat lebih selektif dalam menggunakan benih yang berkualitas karena keadaan bagus atau tidaknya benih sangat berpengaruh untuk pertumbuhan tanaman. Sehingga dapat menghasilkan tomat yang lebih banyak serta berkualitas baik.

## b. Kegiatan Pendampingan Usahatani

Tabel 13. Peranan Kegiatan Pendampingan Usahatani

No	Kegiatan Pendampingan	Jumlah (Orang)	Tingkat Partisipasi Peserta dalam Kegiatan (%)			Ranking
			Rendah	Sedang	Tinggi	
1	A. Tidak ada pendampingan	35	23,10	18,90	76,50	I
	B. Pendampingan dilakukan 1-2x/minggu		28,50	25,60	46,80	III
	C. Pendampingan dilakukan > 2x/minggu		17,80	58,50	23,70	II
	<b>Rata-rata</b>		<b>23,1</b>	<b>34,3</b>	<b>49</b>	

Sumber: Analisis data primer, 2015

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa hasil usahatani dalam pendampingan memiliki rata-rata tertinggi dengan nilai 49%. Hal ini dikarenakan pada usahatani partisipasi peserta semua kelompok tani sangat dibutuhkan dalam kegiatan ini. Dengan pendampingan usahatani maka peserta dapat menerapkan juga dalam kegiatan pertanian sehari-hari.



## c. Kegiatan Pendampingan Hilir

Tabel 14. Peranan Kegiatan Pendampingan Hilir

No	Kegiatan Pendampingan	Jumlah (Orang)	Tingkat Partisipasi Peserta dalam Kegiatan (%)			Ranking
			Rendah	Sedang	Tinggi	
1	Packing A. Tidak ada pendampingan B. Pendampingan dilakukan 1-2x/minggu C. Pendampingan dilakukan > 2x/minggu		-	-	-	IV
			12,8	35,3	57,6	
			25,4	18,9	62,4	
2	Pendistribusian A. Tidak ada pendampingan B. Pendampingan dilakukan 1-2x/minggu C. Pendampingan dilakukan > 2x/minggu	35	68,2	12,5	26,9	I
			33,5	18,8	58,2	III
			35,72	10,71	53,57	V
	<b>Rata-rata</b>		<b>31,4</b>	<b>25,7</b>	<b>46,5</b>	

Sumber: Analisis data primer, 2015

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa partisipasi peserta kelompok tani dalam kegiatan hilir paling besar yaitu pada kegiatan packing dengan presentase sebesar 62,4%.

Selain itu juga untuk untuk mempermudah jika nantinya terdapat monitoring dan evaluasi dari pihak penanggungjawab dari penyelenggara. Berikut merupakan penuturan Ibu Zuliani (32):

*"...pendampingan sing teko perwakilan BPTP niku gak mesti biasae niku nggeh seminggu sekali biasae nggeh seminggu saget ping kaleh sampek peng tigo.."*

Berdasarkan penuturan Ibu Zuliani kegiatan pendampingan terus-menerus dilakukan oleh tenaga pendamping dari BPTP. Kegiatan pendampingan dalam pendampingan ini adalah pembukuan kelompok dilakukan dengan membuat buku

daftar anggota dan buku tamu.. Buku daftar anggota digunakan untuk mengetahui siapa saja yang terdaftar dalam anggota kelompok tani sekaligus menjadi buku daftar hadir anggota kelompok tani agar dapat mengetahui siapa saja anggota yang hadir dan yang tidak hadir. Sedangkan untuk buku tamu digunakan untuk mendata orang-orang yang berkunjung ke kelompok.

## 2. Pelatihan

### a. Kegiatan Pelatihan Hulu

Dalam subsistem hulu terdapat 3 kegiatan yaitu: pemilihan benih, pemupukan dan pengobatan. Dan akan disajikan dalam tabel berikut ini

Tabel 15. Peranan Kegiatan Pelatihan Hulu

No	Kegiatan Pelatihan	Jumlah (Orang)	Tingkat Partisipasi Peserta dalam Kegiatan (%)			Ranking
			Rendah	Sedang	Tinggi	
1	Pemilihan benih A. Tidak ada pelatihan B. pelatihan dilakukan 1-2x/minggu C. pelatihan dilakukan > 2x/minggu		-	-	-	VI
			12,8	35,3	57,6	
			25,4	18,9	62,4	
2	Pemupukan A. Tidak ada pelatihan B. pelatihan dilakukan 1-2x/minggu C. pelatihan dilakukan > 2x/minggu	35	68,2	12,5	26,9	II
			33,5	18,8	58,2	V
			35,72	10,71	53,57	VII

No	Kegiatan Pelatihan	Rendah	Sedang	Tinggi	Ranking
3	A. Tidak ada pelatihan	76,5	18,9	23,1	I
	B. Pelatihan dilakukan 1-2x/minggu	46,8	25,6	28,5	VIII
	C. Pelatihan dilakukan > 2x/minggu	23,7	58,5	17,8	IV
	<b>Rata-rata</b>	<b>20,9</b>	<b>33,6</b>	<b>40,4</b>	

Sumber: Analisis data primer, 2015

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa partisipasi kelompok tani dalam pelatihan kegiatan hulu cukup tinggi dengan nilai rata-rata tertinggi sebesar 31,4%.

#### b. Kegiatan Pelatihan Hilir

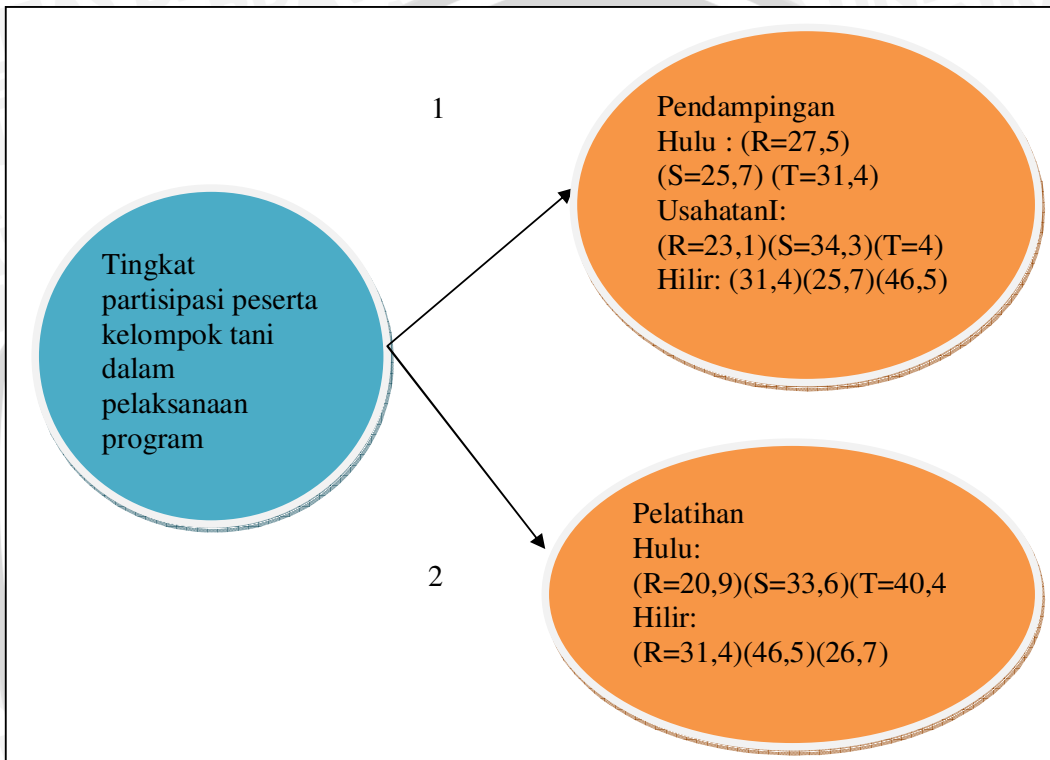
Tabel 16. Peranan Kegiatan Pelatihan Hilir

No	Kegiatan Pelatihan	Jumlah (Orang)	Tingkat Partisipasi Peserta dalam Kegiatan (%)			Ranking
			Rendah	Sedang	Tinggi	
1	A. Tidak ada pelatihan	35	-	-	-	IV
	B. pelatihan dilakukan 1-2x/minggu		12,8	35,3	57,6	
	C. Pelatihan dilakukan > 2x/minggu		25,4	18,9	62,4	
2	A. Tidak ada pelatihan	35	68,2	26,9	12,5	I
	B. Pelatihan dilakukan 1-2x/minggu		33,5	58,2	18,8	III
	C. Pelatihan dilakukan > 2x/minggu		35,72	53,57	10,71	V
	<b>Rata-rata</b>		<b>31,4</b>	<b>46,5</b>	<b>26,7</b>	

Sumber: Analisis data primer, 2015



Berdasarkan data tabel diatas bahwa semua petani atau anggota kelompok tani mampu melaksanakan kegiatan dalam program SLPHT dengan baik. Karena pelatihan merupakan kegiatan yang dianggap menjadi inti dari pelaksanaan program SLPHT.



Gambar 3. Tahap Pelaksanaan

Dari gambar sintesa diatas dapat disimpulkan bahwa tingkat partisipasi Dengan nilai tertinggi ialah kegiatan pendampingan dengan presentase sebesar 49% pada pendampingan usahatani.

### 6.2.3 Tahap Evaluasi

Tahap Evaluasi merupakan tahap terakhir dari pelaksanaan Program Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu. Pada tahap ini untuk peningkatan kualitas kemampuan dan ketrampilan masyarakat khususnya kelompok tani yang merupakan sasaran dari pelaksanaan Program Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu.

Berikut merupakan penjelasan Tahap Evaluasi:

1. Perubahan pola pikir, aktifitas dan perbaikan usaha kelompok tani ,

Pada tahap ini sudah ditandai dengan perubahan pola pikir dari anggota kelompok tani . Perubahan tersebut yakni yang dahulu anggota kelompok tani sebelum mengikuti program menggunakan pestisida kimia tanpa memperhatikan dosis yang sudah tertera dalam tabel setelah mengikuti program anggota kelompok tani mulai berfikir bagaimana supaya tanaman yang dihasilkan tidak mengandung banyak bahan kimia yang berlebihan.

### 6.3 Faktor Penentu dalam Program SLPHT

Faktor internal dan eksternal ini berasal dari kemampuan dan kesadaran dari dalam responden untuk mengikuti kegiatan dalam program SLPHT di Desa Jambu, Kabupaten Kediri. Di dalam faktor internal adalah, pendidikan, umur, luas lahan dan jenis kelamin responden sedangkan untuk faktor eksternal yaitu, luas lahan dan fasilitas yang digunakan. Beberapa faktor internal dan eksternal akan dijelaskan secara terperinci sebagai berikut:

#### 6.2.1 Faktor Internal

Faktor internal merupakan kedudukan yang dipengaruhi oleh diri sendiri untuk mengikuti kegiatan dalam program SLPHT. Faktor internal sendiri meliputi: pendidikan, umur dan jenis kelamin.

##### 1. Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong seseorang untuk merubah perilaku seseorang untuk lebih maju lagi dan lebih terampil. Pendidikan dapat menentukan tingkat penyerapan informasi mengenai

pengembangan kegiatan secara berkelompok amupun secara individu. Adapun tingkat pendidikan formal kelompok tani di Desa Jambu:

Tabel 18. Responden Berdasarkan tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Pengalaman Usahatani Tomat (%)			Ranking
			T	S	R	
1	SD	20	57,14	-	-	I
2	SMP	8	53,33	-	-	II
3	SMA - Sarjana	6	-	-	17,14	III
	Jumlah	35				

Sumber: Analisis Data Primer, 2015

Dari tabel diatas dapat diketahui tingkat pendidikan yang ditempuh oleh pengurus maupun anggota kelompok tani yang menjadi responden dalam penelitian ini. Terdapat 20 orang yang lulus SD (Sekolah Dasar), 8 orang yang lulus SMP dan terdapat 6 orang yang lulus SMA/SLTA. Pendidikan rendah dapat mempengaruhi faktor keberhasilan program karena dengan semakin rendah pendidikan responden maka pengalaman yang diperoleh juga semakin lama sehingga pendidikan merupakan salah satu faktor internal yang menentukan keberhasilan program SLPHT.

## 2. Umur

Komposisi umur ditempat penelitian sangat beragam dan rata-rata responden yang ada di tempat penelitian termasuk dalam kategori usia kerja dan berkeluarga sehingga berpengaruh dalam kondisi fisik untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan dalam kelompok. Penggolongan umur dapat digunakan untuk mengetahui responden yang produktif. Dibawah ini merupakan karakteristik responden berdasarkan umur pada kelompok tani di Desa Jambu:

Tabel 19. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

No	Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Pengalaman Usahatani Tomat (%)			Ranking
			T	S	R	
3	31-45	20	25,00	25,00	-	I
4	46-60	4	12,50	-	-	III
5	>60	11	25,50	12,50	-	II
	Jumlah	35				

Sumber: Analisis Data Primer, 2015



Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa baik pengurus maupun anggota kelompok tani yang menjadi responden dalam penelitian ini 20 orang berusia 31 – 45 tahun. Berdasarkan umur diatas tergolong dalam umur produktif sehingga responden memiliki pengalaman yang lebih banyak ini dapat mengikuti kegiatan program Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu (SLPHT).

### 3. Jenis Kelamin

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin keseluruhan pada anggota kelompok tani di Desa Jambu sebagian besar adalah laki-laki dan beberapa perempuan. Anggota kelompok berjenis kelamin laki-laki terbilang lebih banyak bila dibandingkan dengan perempuan karena bertani merupakan mata pencaharian utama di daerah ini. Dan sebagian anggota kelompok tani berjenis kelamin perempuan karena memang kepala keluarganya memang sudah bekerja di bidang lain seperti, pegawai negeri, berdagang dan lainnya. Pada responden berjenis kelamin perempuan, mereka memanfaatkan lahan pertanian mereka hanya sebagai pekerjaan sampingan agar tidak hanya menjadi ibu rumah tangga.

Sedangkan untuk responden petani tomat yang berjenis kelamin laki-laki, bertani merupakan pekerjaan pokok dari mereka sehingga apabila mengalami kerugian atau gagal panen maka sudah dipastikan kerugian yang dialami lebih banyak karena istri mereka keseluruhan hanya menjadi ibu rumah tangga. Jadi hasil dari bertani sangat berpengaruh pada kondisi perekonomian mereka. Berikut merupakan karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin.

Tabel 20. Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin Responden	Jumlah (orang)	Pengalaman Usahatani Tomat			Ranking
			T	S	R	
1.	Laki-laki	27	37,50	37,50	-	I
2.	Perempuan	8	25,00	-	-	II
	Jumlah	35				

Sumber : Analisis Data Primer, 2015

Berdasarkan dari tabel diatas dapat diartikan bahwa jumlah responden berjenis kelamin laki-laki lebih banyak bila dibandingkan dengan perempuan. Hal ini dikarenakan jumlah anggota kelompok tani di Desa Jambu, Kabupaten Kediri ini mayoritas adalah laki-laki dan sisanya yaitu perempuan. Besarnya anggota

kelompok tani yang berjenis kelamin laki-laki di wilayah ini disebabkan masih banyaknya lahan pertanian sehingga bertani dijadikan menjadi pekerjaan utama oleh sebagian besar penduduknya.

Besarnya jumlah laki-laki dalam anggota kelompok tani di Desa Jambu disebabkan karena pertanian merupakan matapencaharian utama masyarakat setempat sehingga tinggi juga nilai hasil pertanian di wilayah ini. Karena daerah Kayen Kidul juga merupakan wilayah yang masih berjarak cukup dekat dengan daerah pegunungan sehingga cocok untuk bertanam sayuran. Hal ini menyebabkan jumlah produksi sayuran di Desa Jambu cukup melimpah.

Selain itu laki – laki merupakan yang memiliki tugas untuk mencari nafkah bagi keluarga, sehingga pengalaman yang dimiliki dalam kegiatan lapang lebih banyak dan berpengaruh pada keberhasilan program SLPHT.

## 6.2.2 Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan kedudukan yang mempunyai pengaruh terhadap kegiatan dalam program SLPHT untuk memberikan dorongan baik berupa pengetahuan dan finansial. Faktor eksternal dalam program ini adalah, tenaga pelaksana dan fasilitas.

### 1. Lahan

Lahan merupakan faktor penting dalam berusaha tani. Kepemilikan lahan pertanian yang dimiliki oleh anggota kelompok tani di Desa Jambu, Kabupaten Kediri bermacam-macam. Karena luas lahan yang dimiliki oleh anggota kelompok tani di Desa Jambu ini dapat mempengaruhi hasil usahatani yang mereka jalankan. Berikut merupakan karakteristik responden berdasarkan kepemilikan lahan

Tabel 21 Berdasarkan Luas Lahan

No	Golongan Luas Lahan (Ha)	Jumlah (Orang)	Pengalaman dalam Usahatani Tomat (%)			Ranking
			T	S	R	
1	Tidak memiliki lahan	6	15,00	-	-	III
2	0,1 – 0,5	21	23,00	33,00	-	I
3	0,5 – 1	8	19,00	10,00	-	II
	Jumlah	35				

Sumber: Analisis Data Primer, 2015

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui luas lahan yang dimiliki oleh pengurus maupun anggota kelompok tani yang menjadi responden dalam penelitian ini. Terdapat 21 orang yang memiliki luas lahan antara 0,1 – 0,5 Ha. Karena sebagian besar penduduk setempat lebih memilih untuk menyewa lahan, oleh karena itu mereka hanya memiliki lahan dengan kisaran 0,1 – 0,5 Ha untuk kepemilikan sendiri, dengan luas lahan tersebut maka mampu mempengaruhi pengalaman di bidang pertanian sehingga merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan program SLPHT.

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

